

Fenomena *Post-truth* dan Tantangan Penguatan Ideologi Pancasila Pada Generasi Z

Arnia Fenti Rosari

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: arniarosari04@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat, khususnya pada Generasi Z yang dikenal sebagai digital native. Kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap hoaks, disinformasi, dan berbagai bentuk manipulasi informasi. Kondisi tersebut mendorong munculnya fenomena *post-truth*, yaitu situasi ketika opini publik lebih dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan pribadi dibandingkan fakta objektif. Fenomena ini menimbulkan kegelisahan akademik karena berpotensi memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara pada Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik fenomena *post-truth*, mengidentifikasi tantangan penguatan ideologi Pancasila, serta merumuskan strategi yang relevan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z di era digital. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai *post-truth*, media sosial, Generasi Z, dan Pancasila yang diperoleh dari berbagai basis data akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *post-truth* pada Generasi Z ditandai oleh tingginya ketergantungan terhadap media sosial, kecenderungan mempercayai informasi viral, munculnya echo chamber, dan rendahnya verifikasi informasi. Tantangan penguatan ideologi Pancasila meliputi rendahnya pemahaman nilai Pancasila, menurunnya nasionalisme, hoaks dan disinformasi, radikalisme digital, polarisasi politik, serta pengaruh budaya global. Adapun strategi yang dapat dilakukan meliputi penguatan literasi digital, transformasi pendidikan Pancasila, pemanfaatan media digital edukatif, dan peningkatan *Civic Engagement*. Dengan demikian, penguatan ideologi Pancasila perlu dilakukan secara adaptif dan kontekstual agar mampu membangun ketahanan ideologis Generasi Z dalam menghadapi dinamika era *post-truth*.

Kata Kunci: *Post-truth*, Generasi Z, Pancasila, Literasi Digital, Media Sosial.

ABSTRACT

The development of information technology and social media has changed people's information consumption patterns, especially among Generation Z, known as digital natives. Ease of access to information is not always accompanied by adequate digital literacy skills, thus increasing vulnerability to hoaxes, disinformation, and various forms of information manipulation. This condition has led to the emergence of the *post-truth* phenomenon, a situation where public opinion is more influenced by emotions and personal beliefs than objective facts. This phenomenon has raised academic concerns because it has the potential to affect the internalization of Pancasila values as the state ideology among Generation Z. This study aims to analyze the characteristics of the *post-truth* phenomenon, identify challenges in strengthening Pancasila ideology, and formulate relevant strategies to strengthen Pancasila values among Generation Z in the digital era. The study used the *Systematic Literature Review* (SLR) method by reviewing various relevant scientific articles on *post-truth*, social media, Generation Z, and Pancasila obtained from various academic databases. The results show that the *post-truth* phenomenon in Generation Z is characterized by high dependence on social media, a tendency to believe viral information, the emergence of echo chambers, and low levels of information verification. Challenges to strengthening Pancasila ideology include low understanding of Pancasila values, declining nationalism, hoaxes and disinformation, digital radicalism, political polarization, and

the influence of global culture. Possible strategies include strengthening digital literacy, transforming Pancasila education, utilizing educational digital media, and increasing Civic Engagement. Therefore, strengthening Pancasila ideology needs to be done adaptively and contextually to build the ideological resilience of Generation Z in facing the dynamics of the post-truth era.

Keywords: Post-truth, Generation Z, Pancasila, Digital Literacy, Social Media.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara individu memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi (Segara & Nasution, 2025). Kehadiran internet yang didukung oleh media sosial memungkinkan arus informasi bergerak secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Berbagai platform digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai isu sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Di satu sisi, kemajuan teknologi tersebut memberikan peluang besar dalam memperluas akses pengetahuan dan memperkuat partisipasi publik (J. A. Sari & Diana, 2024). Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan berbagai persoalan baru, terutama terkait kualitas dan validitas informasi yang beredar di ruang digital.

Kondisi tersebut semakin kompleks seiring meningkatnya penggunaan media sosial oleh Generasi Z, yaitu kelompok generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital. Generasi ini dikenal sebagai digital native karena sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital, internet, serta berbagai platform media sosial (Laka et al., 2024). Karakteristik Generasi Z yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadikan mereka kelompok yang memiliki tingkat keterpaparan informasi paling tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Berbagai aktivitas, mulai dari belajar, berkomunikasi, mencari hiburan, hingga membentuk pandangan sosial dan politik, banyak dilakukan melalui media digital. Tingginya intensitas penggunaan media sosial tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang sangat dipengaruhi oleh dinamika informasi yang berkembang di ruang siber (Pindarto, 2026).

Meskipun memiliki akses informasi yang luas, tingginya keterpaparan terhadap media digital tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Kemudahan dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi telah menyebabkan meningkatnya penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi di berbagai platform media sosial. Informasi yang tidak terverifikasi sering kali lebih cepat menyebar dibandingkan informasi yang berbasis fakta karena didukung oleh aspek emosional, sensasional, dan algoritma media sosial yang cenderung memperkuat preferensi pengguna (Rohmah & Irawan, 2026). Akibatnya, masyarakat semakin sulit membedakan antara informasi yang valid dan informasi yang menyesatkan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kualitas pengetahuan publik, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara berpikir, sikap, serta perilaku sosial generasi muda.

Meningkatnya penyebaran informasi yang tidak berbasis fakta telah melahirkan fenomena yang dikenal sebagai *post-truth*. Dalam kondisi *post-truth*, fakta objektif tidak lagi menjadi faktor utama dalam membentuk opini publik, melainkan digantikan oleh emosi, keyakinan pribadi, identitas kelompok, dan preferensi subjektif (Waston, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola pembentukan persepsi masyarakat terhadap suatu isu. Informasi yang mampu membangkitkan emosi sering kali lebih mudah diterima dan dipercaya dibandingkan informasi yang didasarkan pada data empiris dan argumentasi rasional. Dalam konteks kehidupan

sosial dan politik, kondisi *post-truth* dapat memicu polarisasi, memperkuat intoleransi, serta meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap manipulasi informasi (M. Sari & Putra, 2026). Bagi Generasi Z yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan media digital, fenomena ini menjadi tantangan serius karena dapat memengaruhi cara mereka memahami realitas sosial dan membentuk orientasi nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Di tengah berbagai perubahan tersebut, Pancasila memiliki posisi strategis sebagai ideologi negara sekaligus pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengandung prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun karakter warga negara yang kritis, toleran, bertanggung jawab, serta mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman (Hardiyanto et al., 2025). Dalam konteks era digital, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan moral dan etis dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di ruang publik. Melalui internalisasi nilai Pancasila, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan, serta mengedepankan kebenaran dan kepentingan bersama dalam menghadapi berbagai tantangan informasi.

Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z menghadapi berbagai tantangan. Paparan informasi yang masif, budaya komunikasi digital yang serba cepat, serta dominasi konten yang bersifat viral sering kali menggeser perhatian generasi muda dari nilai-nilai kebangsaan menuju orientasi yang lebih pragmatis dan individualistik. Selain itu, maraknya hoaks, ujaran kebencian, serta narasi yang bersifat provokatif di media sosial berpotensi mengikis semangat persatuan dan memperlemah pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan akademik mengenai sejauh mana fenomena *post-truth* memengaruhi penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z serta bagaimana tantangan yang muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut di era digital.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji fenomena *post-truth* sebagai tantangan terhadap penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z. Problematika penelitian diuji melalui penelaahan sistematis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk mengidentifikasi hubungan antara perkembangan media digital, penyebaran disinformasi, karakteristik Generasi Z, dan upaya penguatan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik fenomena *post-truth* pada era digital, mengidentifikasi tantangan internalisasi ideologi Pancasila pada Generasi Z, serta merumuskan pemahaman konseptual mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai respons terhadap dinamika informasi yang berkembang dalam masyarakat digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ideologi dan kewarganegaraan, sekaligus menjadi referensi bagi berbagai pihak dalam merancang strategi penguatan nilai-nilai Pancasila yang lebih relevan bagi generasi muda di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji fenomena *post-truth* dan tantangan penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z secara sistematis, terstruktur, dan komprehensif (Andriani, 2021). Metode SLR dipilih karena penelitian berfokus pada sintesis dan analisis berbagai temuan ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Proses penelitian diawali dengan perumusan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan

perkembangan fenomena *post-truth* di era digital, karakteristik Generasi Z sebagai digital native, serta tantangan internalisasi nilai-nilai Pancasila di tengah maraknya hoaks dan disinformasi. Selanjutnya, pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *post-truth*, disinformasi, media sosial, Generasi Z, dan Pancasila. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, dipublikasikan pada rentang tahun tertentu, tersedia dalam bentuk full text, dan telah melalui proses peer review. Artikel yang memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis melalui proses ekstraksi data yang mencakup tujuan penelitian, metode, serta temuan utama yang berkaitan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian disintesis menggunakan pendekatan analisis naratif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dalam berbagai penelitian terdahulu (Arfan & Hasibuan, 2025). Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh fenomena *post-truth* terhadap kehidupan sosial Generasi Z serta berbagai tantangan dan strategi penguatan ideologi Pancasila dalam menghadapi dinamika informasi pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Fenomena *Post-truth* pada Generasi Z

Fenomena *post-truth* merupakan kondisi ketika opini publik lebih banyak dipengaruhi oleh emosi, keyakinan pribadi, dan identitas kelompok dibandingkan fakta objektif yang dapat diverifikasi. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, fenomena ini semakin menguat seiring meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi masyarakat. Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, Generasi Z menjadi kelompok yang paling rentan terpapar fenomena *post-truth* karena karakteristiknya yang sangat dekat dengan teknologi digital dan internet. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, Generasi Z memiliki pola konsumsi informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Dewi et al., 2024). Informasi diperoleh secara cepat melalui berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, X, YouTube, dan platform media sosial lainnya. Kemudahan akses tersebut memberikan keuntungan berupa perluasan wawasan dan keterbukaan informasi, namun pada saat yang sama juga meningkatkan risiko paparan terhadap informasi yang tidak akurat (Yanto & Sari, 2025).

Salah satu karakteristik utama fenomena *post-truth* pada Generasi Z adalah tingginya tingkat ketergantungan terhadap media sosial sebagai sumber informasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama bagi generasi muda untuk memperoleh informasi mengenai isu sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Berbeda dengan media konvensional yang melalui proses verifikasi dan penyuntingan sebelum dipublikasikan, media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus distributor informasi. Akibatnya, batas antara informasi yang valid dan tidak valid menjadi semakin kabur. Generasi Z cenderung memperoleh informasi melalui unggahan singkat, video pendek, atau konten visual yang menarik perhatian, sehingga proses pemahaman informasi sering kali berlangsung secara cepat tanpa analisis yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan persepsi dan opini yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang generasi muda terhadap berbagai isu publik (Babys & Pramana, 2025).

Karakteristik berikutnya adalah kecenderungan mempercayai informasi yang viral dibandingkan informasi yang didasarkan pada fakta dan data yang dapat

diverifikasi (Juliswara, 2017). Dalam lingkungan digital, tingkat popularitas suatu informasi sering kali menjadi indikator utama yang digunakan pengguna untuk menilai kebenaran informasi tersebut. Informasi yang memperoleh banyak komentar, likes, shares, atau tayangan dianggap lebih kredibel meskipun belum tentu memiliki dasar fakta yang kuat. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari otoritas berbasis pengetahuan menuju otoritas berbasis popularitas. Dalam situasi *post-truth*, daya tarik emosional suatu informasi sering kali lebih menentukan dibandingkan validitas substansinya. Konten yang memuat unsur kemarahan, ketakutan, kebanggaan kelompok, atau sentimen identitas cenderung lebih mudah menarik perhatian dan menyebar secara luas. Akibatnya, informasi yang bersifat provokatif lebih cepat diterima oleh publik dibandingkan informasi yang bersifat objektif dan analitis. Bagi Generasi Z yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan media sosial, kondisi ini berpotensi membentuk pola berpikir yang lebih mengutamakan respons emosional daripada pertimbangan rasional (Waston, 2025).

Selain itu, fenomena *post-truth* juga ditandai dengan munculnya echo chamber atau ruang gema informasi. Echo chamber merupakan kondisi ketika individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan, keyakinan, atau preferensi yang telah dimiliki sebelumnya. Algoritma media sosial berperan besar dalam menciptakan kondisi ini karena sistem akan merekomendasikan konten yang sesuai dengan riwayat pencarian, interaksi, dan minat pengguna (Bahri et al., 2026). Akibatnya, pengguna cenderung berada dalam lingkungan informasi yang homogen dan jarang memperoleh perspektif yang berbeda. Pada Generasi Z, keberadaan echo chamber dapat memperkuat bias kognitif serta mengurangi kemampuan untuk melihat suatu permasalahan secara objektif dan multidimensional. Ketika individu terus-menerus menerima informasi yang mendukung keyakinannya, maka informasi yang bertentangan sering kali dianggap tidak valid atau bahkan ditolak tanpa melalui proses evaluasi yang memadai. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperkuat polarisasi sosial serta menghambat terciptanya dialog yang konstruktif dalam kehidupan demokratis.

Karakteristik lain yang menjadi perhatian dalam fenomena *post-truth* adalah rendahnya praktik verifikasi informasi sebelum informasi tersebut diterima atau disebarluaskan. Kemudahan membagikan informasi melalui media sosial membuat proses penyebaran informasi berlangsung lebih cepat dibandingkan proses pemeriksaan kebenarannya. Banyak pengguna media sosial, termasuk Generasi Z, cenderung langsung mempercayai dan membagikan informasi yang dianggap menarik atau sesuai dengan pandangannya tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber informasi tersebut. Rendahnya budaya verifikasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya literasi digital, keterbatasan kemampuan berpikir kritis, serta kecenderungan untuk mengonsumsi informasi secara instan (Salwa et al., 2025). Akibatnya, hoaks dan disinformasi dapat menyebar secara luas dalam waktu singkat dan memengaruhi persepsi publik terhadap berbagai isu strategis. Dalam konteks kehidupan sosial dan politik, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, hingga menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena *post-truth* pada Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan keberadaan informasi yang salah, tetapi juga menyangkut perubahan pola konsumsi informasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Ketergantungan terhadap media sosial, dominasi informasi viral, munculnya echo chamber, serta rendahnya verifikasi informasi merupakan karakteristik yang saling berkaitan dan membentuk ekosistem informasi

yang rentan terhadap manipulasi. Dalam kondisi demikian, Generasi Z menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan kemampuan berpikir kritis dan objektif dalam menilai berbagai informasi yang beredar di ruang digital. Oleh karena itu, fenomena *post-truth* perlu dipahami tidak sekadar sebagai persoalan teknologi informasi, melainkan sebagai persoalan sosial dan ideologis yang dapat memengaruhi pembentukan karakter, orientasi nilai, serta kualitas partisipasi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, upaya penguatan literasi digital dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun ketahanan Generasi Z dalam menghadapi berbagai tantangan informasi pada era digital.

Tantangan Penguatan Ideologi Pancasila pada Generasi Z di Era *Post-truth*

Perkembangan fenomena *post-truth* yang ditandai oleh dominasi emosi, preferensi subjektif, dan identitas kelompok dalam membentuk opini publik telah menghadirkan tantangan baru bagi upaya penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital, Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi dan budaya global. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis dan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan secara mendalam. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu tantangan internal yang berasal dari individu dan lingkungan sosial generasi muda, serta tantangan eksternal yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi dan dinamika globalisasi.

a) Tantangan Internal Penguatan Ideologi Pancasila

Salah satu tantangan internal yang paling dominan adalah rendahnya pemahaman Generasi Z terhadap nilai-nilai Pancasila. Meskipun Pancasila telah diajarkan secara formal melalui sistem pendidikan, pemahaman yang dimiliki sebagian generasi muda masih cenderung bersifat normatif dan hafalan. Pancasila sering dipahami sebatas lima sila yang harus diingat, tanpa disertai pemaknaan yang mendalam mengenai relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila belum sepenuhnya menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak ketika menghadapi berbagai persoalan sosial di era digital (Setiawan et al., 2025).

Kondisi tersebut diperkuat oleh perubahan pola pembelajaran dan budaya informasi yang berkembang pada Generasi Z. Karakteristik generasi ini yang lebih menyukai informasi singkat, visual, dan instan sering kali menyebabkan pemahaman terhadap konsep-konsep ideologis menjadi kurang mendalam. Di tengah deras arus informasi digital, pembelajaran mengenai Pancasila kerap dianggap kurang menarik dibandingkan berbagai konten hiburan yang mendominasi media sosial. Akibatnya, ruang refleksi kritis mengenai nilai-nilai kebangsaan semakin berkurang dan tergantikan oleh konsumsi informasi yang bersifat pragmatis serta berorientasi pada tren.

Tantangan internal berikutnya adalah menurunnya semangat nasionalisme di kalangan sebagian generasi muda. Globalisasi yang didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi telah membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai budaya, nilai, dan gaya hidup dari berbagai negara. Kondisi ini memberikan peluang positif berupa peningkatan wawasan global, tetapi pada saat yang sama juga dapat menggeser orientasi identitas kebangsaan. Sebagian Generasi Z lebih mengenal

tokoh, budaya populer, dan isu internasional dibandingkan sejarah, budaya, atau nilai-nilai kebangsaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari identitas nasional menuju identitas global yang berpotensi mengurangi rasa memiliki terhadap bangsa dan negara (Agus & Zulfahmi, 2021).

Menurunnya nasionalisme tidak selalu ditunjukkan melalui sikap antipati terhadap negara, tetapi sering kali muncul dalam bentuk berkurangnya kepedulian terhadap isu-isu kebangsaan, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta melemahnya kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks *post-truth*, kondisi ini menjadi semakin kompleks karena berbagai narasi digital sering kali lebih menonjolkan identitas kelompok tertentu dibandingkan identitas kebangsaan yang inklusif.

Selain itu, kurangnya keteladanan juga menjadi tantangan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Penguatan ideologi tidak hanya bergantung pada proses pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh contoh nyata yang diberikan oleh keluarga, lingkungan sosial, tokoh masyarakat, maupun pemimpin publik. Generasi muda cenderung belajar melalui pengamatan terhadap perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika terdapat kesenjangan antara nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dengan praktik yang terjadi dalam kehidupan sosial dan politik, maka proses internalisasi nilai tersebut menjadi kurang efektif.

Fenomena korupsi, intoleransi, penyebaran ujaran kebencian, serta berbagai bentuk pelanggaran etika yang sering muncul di ruang publik dapat menimbulkan disonansi nilai pada generasi muda. Mereka melihat adanya ketidaksesuaian antara idealitas yang diajarkan dengan realitas yang terjadi. Akibatnya, kepercayaan terhadap nilai-nilai kebangsaan dapat mengalami penurunan karena dianggap tidak tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat maupun penyelenggaraan negara.

b) Tantangan Eksternal Penguatan Ideologi Pancasila

Selain faktor internal, penguatan ideologi Pancasila juga menghadapi berbagai tantangan eksternal yang berasal dari perkembangan lingkungan digital dan perubahan sosial global. Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi. Media sosial memungkinkan informasi menyebar secara cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Dalam fenomena *post-truth*, informasi yang mengandung unsur emosional dan sensasional sering kali lebih mudah diterima dibandingkan informasi yang berbasis fakta (Hidayat, 2025). Hoaks dan disinformasi tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman publik, tetapi juga berpotensi menggerus nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti persatuan, musyawarah, toleransi, dan keadilan sosial. Berbagai informasi palsu yang memuat isu suku, agama, ras, dan antargolongan dapat memicu konflik sosial serta memperkuat prasangka antarkelompok. Bagi Generasi Z yang memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan media sosial, paparan terhadap disinformasi dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan eksternal berikutnya adalah berkembangnya radikalisme digital. Kemajuan teknologi informasi telah dimanfaatkan oleh berbagai kelompok untuk menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Platform digital memberikan ruang yang luas bagi penyebaran propaganda, doktrin eksklusif, serta narasi yang mengarah pada intoleransi dan ekstremisme. Kelompok-kelompok tersebut sering memanfaatkan strategi komunikasi yang menarik bagi generasi muda melalui video, gambar, maupun konten interaktif yang mudah diakses. Kerentanan Generasi Z terhadap radikalisme digital semakin meningkat ketika kemampuan literasi

digital dan berpikir kritis belum berkembang secara optimal. Dalam kondisi echo chamber, individu dapat terus-menerus menerima informasi yang memperkuat pandangan tertentu tanpa memperoleh perspektif alternatif yang seimbang. Situasi ini dapat menghambat terbentuknya sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai Pancasila (Zuhri, 2021).

Selanjutnya, polarisasi politik juga menjadi tantangan serius dalam penguatan ideologi Pancasila. Fenomena polarisasi yang berkembang melalui media sosial sering kali membagi masyarakat ke dalam kelompok-kelompok yang saling berhadapan berdasarkan preferensi politik, identitas sosial, maupun afiliasi tertentu. Dalam situasi *post-truth*, perdebatan publik tidak lagi berfokus pada argumentasi rasional dan fakta objektif, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh sentimen emosional dan loyalitas kelompok. Polarisasi yang berkepanjangan dapat melemahkan semangat persatuan dan mempersempit ruang dialog yang sehat dalam kehidupan demokratis. Bagi Generasi Z yang sedang berada pada fase pembentukan identitas politik dan sosial, kondisi tersebut berpotensi menciptakan sikap eksklusif serta mengurangi kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat. Padahal, nilai musyawarah, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan prinsip fundamental yang terkandung dalam Pancasila (Khamdan, 2022).

Di samping itu, pengaruh budaya global juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Arus globalisasi memungkinkan masuknya berbagai nilai, gaya hidup, dan budaya asing yang memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Meskipun globalisasi membawa banyak manfaat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak semua nilai yang masuk sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Individualisme, materialisme, konsumerisme, dan budaya instan merupakan beberapa nilai yang sering dikaitkan dengan perubahan orientasi generasi muda di era digital (Lestari & Achdiani, 2024). Dominasi budaya global melalui media digital dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan identitas kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Generasi muda berpotensi mengalami krisis identitas ketika lebih mengidentifikasi dirinya dengan budaya global dibandingkan budaya nasional. Oleh karena itu, penguatan ideologi Pancasila tidak hanya bertujuan mempertahankan identitas nasional, tetapi juga membangun kemampuan generasi muda untuk beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan jati diri sebagai warga negara Indonesia.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat dipahami bahwa tantangan penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Rendahnya pemahaman nilai Pancasila, menurunnya nasionalisme, serta kurangnya keteladanan menjadi tantangan internal yang perlu mendapat perhatian serius. Sementara itu, maraknya hoaks dan disinformasi, radikalisme digital, polarisasi politik, serta pengaruh budaya global merupakan tantangan eksternal yang semakin menguat di era *post-truth*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan ideologi Pancasila tidak dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional semata, melainkan memerlukan strategi yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik Generasi Z serta dinamika lingkungan digital yang terus berkembang.

Strategi Penguatan Ideologi Pancasila pada Generasi Z di Era *Post-truth*

Fenomena *post-truth* yang ditandai oleh dominasi emosi, subjektivitas, dan penyebaran disinformasi telah menciptakan tantangan yang kompleks bagi penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z. Karakteristik generasi ini yang sangat dekat dengan teknologi digital menjadikan mereka kelompok yang paling banyak terpapar

berbagai informasi dari beragam sumber tanpa batas geografis maupun ideologis. Oleh karena itu, upaya penguatan ideologi Pancasila tidak lagi dapat dilakukan melalui pendekatan konvensional yang berorientasi pada hafalan nilai-nilai normatif semata. Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, partisipatif, dan kontekstual dengan perkembangan era digital. Beberapa strategi yang banyak direkomendasikan dalam literatur meliputi penguatan literasi digital, transformasi pendidikan Pancasila, pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi, serta penguatan *Civic Engagement* atau keterlibatan kewargaan generasi muda.

a) Penguatan Literasi Digital sebagai Fondasi Ketahanan Ideologis

Literasi digital merupakan salah satu strategi yang paling mendesak dalam menghadapi fenomena *post-truth*. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks penguatan ideologi Pancasila, literasi digital berperan penting dalam membentuk kemampuan Generasi Z untuk menyaring informasi, menghindari manipulasi opini, serta mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah derasnya arus informasi digital.

Salah satu aspek penting dalam literasi digital adalah kemampuan melakukan fact checking atau pemeriksaan fakta (Dins et al., 2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak hoaks dan disinformasi menyebar karena rendahnya kesadaran pengguna untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau membagikannya. Oleh karena itu, Generasi Z perlu dibekali keterampilan untuk memeriksa kebenaran informasi melalui sumber-sumber yang kredibel, membandingkan berbagai referensi, serta memahami indikator informasi yang dapat dipercaya. Kemampuan ini menjadi semakin penting karena dalam era *post-truth*, informasi yang viral belum tentu memiliki validitas yang tinggi.

Selain fact checking, pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) juga menjadi bagian integral dari literasi digital. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara rasional, mengidentifikasi bias, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan berdasarkan fakta yang tersedia. Kemampuan ini sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan kebijaksanaan, musyawarah, dan rasionalitas dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Melalui penguatan berpikir kritis, Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga mampu menjadi warga negara yang aktif dan reflektif dalam menghadapi berbagai isu sosial maupun politik (Effendi & Rizka, 2025).

Selanjutnya, kemampuan melakukan verifikasi sumber informasi juga menjadi aspek penting dalam membangun ketahanan ideologis generasi muda. Verifikasi sumber membantu individu memahami siapa pembuat informasi, tujuan penyebaran informasi, serta tingkat kredibilitas sumber tersebut. Dalam konteks media sosial yang dipenuhi oleh berbagai akun anonim dan informasi yang tidak jelas asal-usulnya, kemampuan ini menjadi salah satu benteng utama untuk mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun propaganda yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

b) Transformasi Pendidikan Pancasila yang Relevan dengan Generasi Z

Strategi berikutnya adalah transformasi pendidikan Pancasila agar lebih relevan dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. Selama ini, pendidikan Pancasila

sering kali masih berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis dan hafalan, sehingga kurang mampu menarik minat peserta didik. Padahal, tantangan ideologis yang dihadapi generasi muda saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan masa sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (Effendi & Rizka, 2025).

Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan dalam literatur adalah Project Based Learning (PjBL). Melalui model ini, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, peserta didik dapat mengembangkan kampanye antihoaks, program toleransi antarbudaya, atau kegiatan sosial berbasis gotong royong sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami relevansi Pancasila dalam kehidupan nyata sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Fadilasari et al., 2024).

Selain itu, penerapan Case Based Learning (CBL) juga dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman ideologis generasi muda. Model pembelajaran ini menggunakan berbagai kasus aktual sebagai bahan diskusi dan analisis. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi permasalahan sosial yang muncul akibat hoaks, intoleransi, polarisasi politik, maupun radikalisme digital, kemudian menganalisisnya berdasarkan perspektif nilai-nilai Pancasila (Sugiharto et al., 2025). Pembelajaran yang berbasis kasus memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik secara langsung menghubungkan konsep ideologis dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Lebih lanjut, pembelajaran Pancasila juga perlu dikaitkan dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan Generasi Z. Fenomena *post-truth*, literasi digital, keberagaman budaya, perubahan sosial, dan tantangan demokrasi dapat dijadikan konteks pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, Pancasila tidak dipahami sebagai konsep yang abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai persoalan kontemporer.

c) Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila

Mengingat Generasi Z merupakan generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital, penguatan ideologi Pancasila juga perlu dilakukan melalui pemanfaatan media digital secara optimal. Strategi ini menjadi penting karena ruang digital saat ini merupakan arena utama pembentukan opini, identitas, dan perilaku generasi muda. Jika media digital lebih banyak diisi oleh konten yang bersifat provokatif, maka nilai-nilai kebangsaan akan semakin sulit diterima oleh generasi muda. Sebaliknya, apabila ruang digital dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang kreatif dan menarik, maka proses internalisasi nilai Pancasila dapat berlangsung lebih efektif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengembangan konten kreatif berbasis nilai-nilai Pancasila. Konten tersebut dapat berupa video pendek, infografis, animasi, podcast, maupun narasi visual yang disesuaikan dengan preferensi Generasi Z. Pendekatan ini penting karena generasi muda cenderung lebih tertarik pada informasi yang disajikan secara visual, interaktif, dan mudah dipahami. Melalui konten kreatif, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial dapat dikemas secara menarik tanpa kehilangan substansi akademiknya (Rosalba et al., 2025).

Selain itu, kampanye digital juga dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kampanye yang dilakukan secara kolaboratif oleh pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta komunitas pemuda dapat menciptakan ekosistem digital yang lebih positif dan konstruktif. Kampanye tersebut tidak hanya bertujuan menyebarkan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap bahaya hoaks, ujaran kebencian, dan berbagai bentuk disinformasi yang berkembang di media sosial.

Pemanfaatan media sosial edukatif juga menjadi strategi yang relevan. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X dapat digunakan sebagai ruang diskusi, berbagi pengetahuan, serta penyebaran nilai-nilai kebangsaan yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Dengan pendekatan yang kreatif dan komunikatif, media sosial dapat bertransformasi dari sekadar ruang hiburan menjadi sarana pembelajaran kewarganegaraan yang efektif (Rosalba et al., 2025).

d) Penguatan *Civic Engagement* sebagai Implementasi Nilai Pancasila

Strategi terakhir yang banyak ditemukan dalam hasil sintesis literatur adalah penguatan *Civic Engagement* atau keterlibatan kewargaan. Penguatan ideologi Pancasila tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan pengalaman nyata dalam kehidupan sosial. Keterlibatan aktif generasi muda dalam berbagai aktivitas sosial akan membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam.

Salah satu bentuk *Civic Engagement* yang dapat dikembangkan adalah diskusi publik mengenai isu-isu sosial dan kebangsaan. Diskusi yang dilakukan secara terbuka dan inklusif dapat melatih kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun budaya dialog yang sehat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip demokrasi dan musyawarah yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, pembentukan komunitas digital berbasis nilai-nilai kebangsaan juga dapat menjadi sarana penguatan identitas nasional di era digital. Komunitas tersebut dapat berfungsi sebagai ruang kolaborasi, edukasi, dan pertukaran gagasan mengenai berbagai isu yang relevan dengan kehidupan generasi muda (Rahayu et al., 2025). Keberadaan komunitas digital yang positif dapat menjadi alternatif terhadap berbagai kelompok yang menyebarkan narasi intoleransi maupun radikalisme di ruang siber.

Aktivisme sosial berbasis nilai Pancasila juga perlu didorong sebagai bentuk implementasi nyata ideologi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti gerakan literasi digital, kampanye antihoaks, aksi kemanusiaan, pelestarian lingkungan, serta program pemberdayaan masyarakat dapat menjadi media aktualisasi nilai gotong royong, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial, Generasi Z tidak hanya memahami Pancasila sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan demokratis (Judijanto et al., 2025). Berdasarkan hasil sintesis literatur, penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z di era *post-truth* memerlukan pendekatan yang holistik dan multidimensional. Penguatan literasi digital, transformasi pendidikan Pancasila, pemanfaatan media digital, dan peningkatan *Civic Engagement* merupakan strategi yang saling melengkapi dalam membangun ketahanan ideologis generasi muda (Nasoha et al., 2025). Melalui strategi tersebut, Generasi Z diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan informasi digital secara kritis, mempertahankan identitas kebangsaan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya di era digital yang terus berkembang.

Kesimpulan

Fenomena *post-truth* yang berkembang seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi dan media sosial telah menjadi tantangan serius bagi penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, Generasi Z memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi terhadap berbagai informasi, namun tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik fenomena *post-truth* pada Generasi Z ditandai oleh ketergantungan terhadap media sosial sebagai sumber informasi, kecenderungan mempercayai informasi yang viral dibandingkan fakta yang terverifikasi, munculnya echo chamber, serta rendahnya budaya verifikasi informasi. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya berbagai tantangan dalam penguatan ideologi Pancasila, baik yang bersifat internal berupa rendahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila, menurunnya nasionalisme, dan kurangnya keteladanan, maupun yang bersifat eksternal seperti maraknya hoaks dan disinformasi, radikalisme digital, polarisasi politik, serta pengaruh budaya global. Oleh karena itu, penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual melalui penguatan literasi digital, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan verifikasi informasi, transformasi pendidikan Pancasila yang berbasis proyek, kasus, dan isu aktual, pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi nilai-nilai kebangsaan, serta peningkatan *Civic Engagement* melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kewargaan. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan secara nyata sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi tantangan era digital dan fenomena *post-truth*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme generasi muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26–33.
- Andriani, W. (2021). Penggunaan metode sistematik literatur review dalam penelitian ilmu sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2).
- Arfan, M. A. H., & Hasibuan, S. W. (2025). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Dengan Metode *Systematic Literature Review* (SLR). *FUSION: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 104–111.
- Babys, P., & Pramana, O. Y. (2025). Problematika Pendidikan Berbasis Teknologi Digital di Era *Post-truth* dan Urgensi Pendidikan Moral. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 6(2), 325–346.
- Bahri, F. N., Putri, A. A., & Harahap, F. A. F. (2026). Analisis Perspektif Eclipse of Reason Max Horkheimer terhadap Fenomena Echo Chamber. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 4(1), 25–42.
- Dewi, D., Unde, A. A., & Hasan, A. (2024). Analisis pengaruh post truth terhadap generasi Z dalam berkomunikasi. *Indonesia Berdaya*, 5(3), 1027–1032.
- Dins, M. F., Hibatullah, N. D., & IP, S. S. (2025). LITERASI DIGITAL: CYBER SECURITY SEBAGAI FONDASI KETAHANAN NASIONAL. *LITERASIANA: Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan*, 1(1).
- Effendi, R., & Rizka, M. (2025). Penguatan Sumber Daya Manusia Pertahanan dalam Menghadapi Radikalisme, Konservatisme, dan Liberalisme Agama terhadap Ideologi Pancasila di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan*

- Sumber Daya Pertahanan*, 2(2), 77–89.
- Fadilasari, E., Pramudita, O., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Pengamalan Makna Nilai-Nilai Pancasila. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6887–6901.
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono, S. (2025). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam mengasah kritisisme masyarakat modern. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 47–61.
- Hidayat, N. (2025). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118.
- Judijanto, L., Irianto, I., Mulyeni, Y., & Yuliah, A. (2025). *Literasi kewarganegaraan dan pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Khamdan, M. (2022). *Politik Identitas Dan Perebutan Hegemoni Kuasa: Kontestasi Dalam Politik Elektoral Di Indonesia*. Penerbit A-Empat.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup individualisme masyarakat modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 117–128.
- Nasoha, A. M. M., Pusparini, Z. D., Paujia, H., Saputri, V. D., & Anan, H. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Strategi Counter Disinformation di Era *Post-truth*: Citizenship Education as a Counter Disinformation Strategy in the *Post-truth* Era. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(5), 873–887.
- Pindarto, M. (2026). Performative Grief dan Komodifikasi Emosi di Media Sosial: Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 50–60.
- Rahayu, D. A., Ulum, B., & Putra, A. A. P. E. (2025). Digital Literacy in Scientific-based Civics Learning to Strengthen Students' Civic Disposition: Literasi Digital Dalam Pembelajaran PKn berbasis Saintifik untuk Penguatan Civic Disposition Mahasiswa. *Jurnal Media Informatika*, 6(3), 1642–1649.
- Rohmah, S., & Irawan, R. R. (2026). *Literasi Media dan Digital Panduan Kritis untuk Era Informasi*. CV Eureka Media Aksara.
- Rosalba, C., Zikrillah, A. G., & Putri, A. (2025). OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA MODERN: OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL SEBAGAI UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA MODERN. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 539–552.
- Salwa, S. A.-Z., Junaidi, M. T., Mutiah, N. Z., Jabarpaj, J., & Iryani, E. (2025). Analisis kritis validasi dan evaluasi informasi digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 243–252.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak transformasi digitalisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96.
- Sari, M., & Putra, Y. A. (2026). Peran Generasi Milenial dalam Dinamika Demokrasi Digital di Era *Post-truth*. *Journal of Social and Political Inquiry*, 1(1), 20–26.

- Segara, K. G., & Nasution, M. I. P. (2025). Perkembangan teknologi informasi di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 21–33.
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan mengatasi dekadensi moral di kalangan Generasi-Z pada era digital. *Journal of Student Research*, 3(3), 43–54.
- Sugiharto, S., Rahmadi, M. T., Rambe, T., & Pratama, A. (2025). *Transformasi Pembelajaran Geografi Budaya dan Politik: Integrasi Case Method dan Team-Based Project dalam Era Pendidikan Abad 21*. CV Eureka Media Aksara.
- Waston, M. (2025). *Filsafat Post-truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press.
- Yanto, S., & Sari, P. I. (2025). Analisis Dampak Media Sosial terhadap Literasi Politik dan Partisipasi Demokratis Generasi Z di Era *Post-truth*: Analisis Dampak Media Sosial terhadap Literasi Politik dan Partisipasi Demokratis Generasi Z di Era *Post-truth*. *Civic Education Perspective Journal*, 5(2), 67–76.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagamaan masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.